

Narcissistic Personality Disorder Ditinjau dalam Konteks Remaja

Marta Noprinda¹, Alfiyah Zaahiyah Trananda², Risma Anita Puriani³,

Rani Mega Putri⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sriwijaya

Corresponding email: martanoprinda@gmail.com

Abstrak - Narcissistic Personality Disorder (NPD) pada remaja merupakan gangguan kepribadian yang ditandai dengan perasaan superior, kurangnya empati, serta kebutuhan berlebihan akan pujian dan pengakuan dari orang lain. Fenomena ini semakin relevan dengan berkembangnya media sosial yang memberikan ruang bagi remaja untuk memperoleh validasi eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah NPD pada remaja melalui studi literatur, dengan mengidentifikasi karakteristik, penyebab, dampak, dan intervensi yang dapat diterapkan. Berdasarkan berbagai sumber literatur, NPD pada remaja berkaitan dengan faktor internal seperti harga diri yang rapuh, serta faktor eksternal seperti pola asuh yang tidak mendukung dan pengaruh media sosial. Gangguan ini dapat mengganggu hubungan interpersonal, perkembangan identitas diri, serta kesejahteraan emosional remaja. Oleh karena itu, intervensi dini dan pendekatan yang melibatkan keluarga, sekolah, serta masyarakat sangat penting untuk mencegah perkembangan NPD yang lebih serius. Artikel ini memberikan wawasan mengenai pentingnya pemahaman tentang NPD pada remaja dan mendorong upaya preventif untuk menjaga kesehatan psikososial remaja.

Kata kunci: Gangguan Kepribadian Narsistik, Remaja, Harga Diri

Abstract - Narcissistic Personality Disorder (NPD) in adolescents is a personality disorder characterized by a sense of superiority, lack of empathy, and an excessive need for admiration and validation from others. This issue has become increasingly relevant with the rise of social media, which provides adolescents with a platform to seek external validation. This study aims to explore NPD in adolescents through a literature review, identifying its characteristics, causes, impact, and potential interventions. According to various sources, NPD in adolescents is linked to internal factors, such as fragile self-esteem, as well as external factors like unsupportive parenting styles and the influence of social media. This disorder can disrupt interpersonal relationships, hinder identity development, and negatively affect the emotional well-being of adolescents. Therefore, early intervention and approaches that involve families, schools, and communities are crucial to prevent the more severe development of NPD. This article highlights the importance of understanding NPD in adolescents and encourages preventive measures to protect their psychosocial health.

Keywords: Narcissistic Personality Disorder, Adolescents, Self-Esteem



Pendahuluan

Memasuki masa remaja, individu mengalami berbagai perubahan signifikan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Pada tahap ini, remaja mulai memperhatikan diri sendiri serta lingkungannya, dan berupaya menemukan identitas diri. Masa remaja pun kerap disebut sebagai masa krisis identitas karena individu tengah berjuang menyesuaikan diri, mencari penerimaan sosial, dan membangun jati diri (Palupi & Noorizki, 2023). Dalam proses pencarian identitas ini, tidak semua remaja mampu menyaring pengaruh lingkungan secara bijak, terlebih dengan kemajuan teknologi yang kian pesat.

Perkembangan media sosial pada platform digital menjadi ruang terbuka bagi remaja untuk mengekspresikan diri. Namun, ekspresi yang berlebihan demi mendapatkan validasi sosial dapat memicu munculnya perilaku narsistik. Jika dibiarkan, hal ini dapat berkembang menjadi gangguan kepribadian narsistik atau *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) (Asnita, 2024; Sirait & Syarqawi, 2024). Pada dasarnya, kebutuhan remaja untuk diperhatikan dan diapresiasi merupakan hal yang wajar, namun akan menjadi masalah ketika dilakukan secara berlebihan hingga mengganggu aktivitas, produktivitas belajar, serta hubungan sosial (Hardika et al., 2019).

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan alami untuk berinteraksi dengan lingkungan guna memenuhi berbagai kebutuhannya. Individu berusaha mencapai hubungan yang harmonis, tetapi juga dituntut mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul akibat interaksi sosial, serta menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku (Pahlewi, 2019). Kegagalan dalam menyesuaikan diri ini dapat menyebabkan gangguan kepribadian. Gangguan kepribadian (*personality disorder*) merupakan kondisi ketika individu memiliki pola pikir dan perilaku yang tidak sehat, bersifat tidak fleksibel, maladaptif, dan menyebabkan disfungsi signifikan serta penderitaan subjektif. Gangguan kepribadian dapat dijumpai di berbagai kelompok masyarakat dan daerah, dengan prevalensi sekitar 1% dari populasi dewasa. Biasanya, onset gangguan kepribadian terjadi pada usia remaja akhir atau dewasa awal, dengan insiden yang lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan (Fadilah, 2021).

Narcissistic Personality Disorder (NPD) adalah salah satu bentuk gangguan kepribadian yang dimulai pada masa remaja atau awal dewasa, dan tampak dalam berbagai konteks kehidupan (Fadilah, 2021). Gangguan ini ditandai dengan kebutuhan berlebihan akan pujian, perasaan superior, kurangnya





empati, serta hubungan interpersonal yang dangkal akibat ketidakmampuan menjalin hubungan timbal balik yang seimbang (Ruzni & Zamimah, 2024).

Seseorang yang memiliki kepribadian narsistik cenderung menunjukkan rasa cinta dan kekaguman berlebihan terhadap diri sendiri, mengutamakan penampilan dan kecakapan pribadi, serta kerap meremehkan orang lain (Saidah & Rohmah, 2022). Menurut DSM-V, narsistik tidak sekadar sikap biasa, melainkan suatu bentuk gangguan kepribadian yang perlu mendapatkan perhatian serius (Hardika et al., 2019).

Data epidemiologis menunjukkan bahwa mayoritas kasus NPD dialami oleh remaja dan dewasa muda, dengan prevalensi sekitar 75% terjadi pada laki-laki. Di Amerika Serikat, sekitar 2–16% pasien yang menemui psikiater mengalami NPD, meskipun angka ini kemungkinan lebih tinggi karena rendahnya kesadaran untuk mencari pertolongan (Aurilio et al., 2023; Palupi & Noorizki, 2023). Studi di Kota Serang terhadap 181 siswa SMP menunjukkan bahwa 76% siswa memiliki perilaku narsistik dalam kategori sedang, dengan aspek tertinggi berupa perasaan megah dan pentingnya diri. Selain itu, penelitian lain terhadap 164 remaja pengguna aktif Instagram mengungkapkan bahwa faktor fear of missing out (FOMO) dan kesepian mempengaruhi perilaku narsistik hingga sebesar 55,3%.

Faktor penyebab NPD juga berkaitan erat dengan perkembangan individu sejak masa kanak-kanak. Kepribadian narsistik dipandang sebagai akibat dari tahap perkembangan yang tidak sempurna dalam siklus kehidupan individu, mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa (Wardani & Trisnani, 2022). Ketidakmampuan dalam membentuk rasa aman, penghargaan diri, dan hubungan interpersonal yang sehat sejak usia dini, diperburuk dengan ekspektasi sosial yang tidak realistis, menjadi dasar pembentukan gangguan ini.

Mengingat besarnya dampak NPD terhadap perkembangan psikososial remaja dan hubungan interpersonal mereka, penting untuk memahami lebih dalam karakteristik, penyebab, dan konsekuensi dari gangguan ini. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menelaah fenomena *Narcissistic Personality Disorder* pada remaja melalui studi literatur, guna memberikan pemahaman komprehensif dan mendorong upaya preventif, intervensi dini, serta strategi penanganan yang tepat di kalangan remaja.





Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan menelaah berbagai sumber relevan yang berkaitan dengan topik *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) pada remaja. Sumber yang digunakan meliputi artikel ilmiah, jurnal terakreditasi, dan buku-buku yang mendukung pembahasan topik secara teoritis maupun empiris. Langkah-langkah dalam penyusunan artikel ini dimulai dengan menentukan tujuan penulisan, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan sumber data yang sesuai, identifikasi kata kunci yang relevan, serta melakukan pencarian data menggunakan kata kunci tersebut melalui berbagai database ilmiah. Setelah data terkumpul, peneliti menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk menyaring artikel yang relevan dengan fokus pembahasan. Referensi yang memenuhi kriteria dipilih dan dianalisis, lalu diolah secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif sesuai dengan tujuan artikel ini (Aurilio et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

Perilaku *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) Pada Remaja

Remaja dengan *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) menunjukkan kecenderungan untuk mengagumi diri sendiri secara berlebihan, memperhatikan penampilan, kecakapan, dan pencapaian mereka, serta menuntut pengakuan terus-menerus dari orang lain (Saidah & Rohmah, 2022). Mereka tidak segan untuk meremehkan atau merendahkan orang lain dalam rangka mempertahankan citra superioritasnya. Hubungan sosial mereka pun cenderung dangkal karena ketidakmampuan untuk menjalin hubungan timbal balik yang seimbang.

Istilah narsis pada kalangan remaja sering diasosiasikan dengan individu yang memiliki rasa cinta, bangga, kagum, dan percaya diri terhadap dirinya sendiri, namun dalam konteks yang berlebihan (Khadijah et al., 2022). Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud dalam karyanya *General Introduction to Psychoanalysis*, yang menggambarkan bahwa perilaku narsistik muncul dari kebutuhan untuk menunjukkan bahwa diri mereka penting dan layak mendapatkan perhatian berlebih. Pada tahap ini, narsisme tidak lagi hanya sebatas kepercayaan diri positif, tetapi telah berubah menjadi bentuk gangguan perilaku.

NPD merupakan gangguan kepribadian yang ditandai dengan rasa cinta dan kebanggaan terhadap diri sendiri yang ditunjukkan secara berlebihan kepada orang lain, didorong oleh hasrat untuk dipuji dan diakui. Individu dengan gangguan ini juga cenderung meremehkan dan merendahkan orang lain





guna memperkuat citra diri mereka (Saidah & Rohmah, 2022). Perilaku ini menciptakan pola hubungan yang tidak sehat dan berdampak pada kesejahteraan sosial maupun emosional Remaja

Perilaku narsistik pada remaja saat ini semakin dipengaruhi oleh perkembangan media sosial seperti Instagram dan TikTok, yang menyediakan ruang luas untuk mengekspresikan diri dan mendapatkan validasi sosial. Aktivitas-aktivitas di platform ini, seperti mengunggah foto atau video untuk mendapatkan likes dan komentar, dapat memperkuat perilaku konsumtif dan keyakinan akan pentingnya citra diri demi meningkatkan harga diri atau *self-esteem* (Sakinah et al., 2020). Meskipun merasa spesial dan ingin diperhatikan adalah hal yang wajar, perilaku ini baru dikategorikan sebagai narsistik jika ciri-ciri tersebut muncul dalam intensitas yang tinggi dan secara konsisten mengganggu keseharian (Liang, 2021).

Dengan demikian, perilaku narsistik pada remaja tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan dasar untuk mendapatkan apresiasi, tetapi juga bisa berkembang menjadi gangguan kepribadian serius jika tidak disadari dan ditangani dengan tepat. Fenomena ini menjadi penting untuk diperhatikan, mengingat fase remaja adalah masa krusial dalam pembentukan identitas diri yang sehat.

Karakteristik *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) Pada Remaja

Gangguan kepribadian *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) menggambarkan individu yang memiliki penilaian berlebihan terhadap dirinya sendiri serta menunjukkan rendahnya rasa empati terhadap orang lain. Individu dengan kecenderungan narsistik biasanya memiliki perasaan superior, merasa lebih penting dibandingkan orang lain, dan mengharapkan perlakuan istimewa tanpa mempertimbangkan perasaan atau kebutuhan orang di sekitarnya. Mereka seringkali larut dalam fantasi tentang kesuksesan, kecerdasan, atau keistimewaan tanpa batas yang memperkuat keyakinan akan keunggulan dirinya. Tidak jarang, individu dengan NPD juga menunjukkan rasa iri terhadap pencapaian orang lain dan sulit menerima kenyataan ketika dikritik. Kritik atau kegagalan kecil saja dapat memicu reaksi defensif yang berlebihan atau bahkan menyebabkan perasaan depresi karena ketidakmampuan mereka menerima kelemahan diri sendiri (Asnita, 2024).

Karakteristik NPD pada remaja tercermin dalam berbagai perilaku yang memperlihatkan kecenderungan berlebihan terhadap diri mereka sendiri. Remaja dengan gangguan ini umumnya memperlihatkan perasaan grandiose, yakni meyakini secara berlebihan bahwa dirinya penting dan lebih unggul dibandingkan teman sebayanya. Mereka juga seringkali terobsesi dengan fantasi



mengenai kesuksesan besar, kecerdasan luar biasa, atau daya tarik fisik yang sempurna, seolah-olah apa yang mereka bayangkan wajib diakui oleh orang lain. Selain itu, dorongan untuk selalu mendapatkan pujian dan pengakuan menjadi ciri khas yang kuat, di mana pujian dari lingkungan sekitar dijadikan tolok ukur untuk membangun harga diri.

Di sisi lain, remaja dengan kecenderungan narsistik biasanya menunjukkan kurangnya empati, yang membuat mereka sulit memahami atau peduli terhadap perasaan orang lain. Fokus utama mereka adalah pada kebutuhan dan kepentingan diri sendiri, sehingga seringkali hubungan sosial yang mereka bangun terasa dangkal dan tidak seimbang. Sikap arogan pun kerap muncul, di mana mereka merasa lebih baik dari orang lain, serta tidak segan merendahkan orang lain demi mempertahankan citra superioritasnya (Asiah et al., 2018). Jika pola perilaku ini terus berlanjut tanpa pendampingan yang tepat, remaja dengan NPD berisiko mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, gagal mengembangkan identitas diri yang kuat, serta rentan mengalami masalah psikologis di masa depan.

Faktor Penyebab Narcissistic Personality Disorder (NPD) Pada Remaja

Menurut (Lestari & Wulanyani, 2024) yang merujuk pada Sedikides et al. (2004), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) pada remaja. Pertama, harga diri yang rapuh membuat remaja sangat bergantung pada validasi eksternal, seperti pujian di media sosial, yang jika tidak tercapai, mendorong perilaku narsistik sebagai cara untuk menutupi rasa tidak aman. Kedua, depresi muncul akibat ketidakcocokan antara harapan grandio dan kenyataan, menyebabkan remaja merasakan ketidakberhargaan serta menarik diri dari kehidupan sosial. Ketiga, meski terlihat populer, remaja dengan NPD sering merasa kesepian karena sulit menjalin hubungan autentik, memandang orang lain hanya sebagai alat untuk pemenuhan kebutuhan akan kekaguman. Terakhir, kesejahteraan subjektif mereka sangat tergantung pada pencapaian yang mendukung perasaan istimewa, sehingga kebahagiaan mereka menjadi sangat fluktuatif dan tidak stabil. Keempat faktor ini saling berhubungan dan memperjelas bagaimana kerentanan psikologis pada masa remaja bisa berkembang menjadi gangguan narsistik jika tidak ditangani dengan tepat.

Pola asuh yang keliru turut mempengaruhi perkembangan NPD pada remaja. Menurut (Sari, 2021), kurangnya empati orang tua pada tahap awal perkembangan dapat menyebabkan anak kesulitan dalam memenuhi kebutuhan emosionalnya, yang berujung pada pembentukan kepribadian



narsistik. Pengabaian emosional, minimnya dukungan, serta pola asuh yang mencampurkan pujian berlebihan dengan penolakan, semakin memperburuk kondisi ini. Selain itu, trauma masa kecil yang tidak ditangani dapat memicu kebutuhan kompulsif akan validasi eksternal. Kebiasaan memanjakan anak tanpa batas juga menciptakan persepsi diri yang tidak realistis, membuat mereka kesulitan memahami dinamika sosial dengan sehat. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang tidak sehat dapat menjadi penyebab utama berkembangnya *Narcissistic Personality Disorder* pada masa remaja.

Dampak Narcissistic Personality Disorder (NPD) Pada Remaja

Jika seorang remaja dengan NPD terjebak dalam pemikiran bahwa segala hal harus sempurna dan tidak ada yang salah, hal ini dapat menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan mereka dan lingkungan sekitar. Menurut (Zaeni, 2023), dampak dari NPD meliputi munculnya perilaku agresif, kerusakan hubungan interpersonal, serta kesulitan dalam memahami kepribadian diri sendiri. Selain itu, mereka cenderung membela diri dengan cara yang menyimpang, serta menunjukkan perilaku menyimpang melalui proses internalisasi yang salah.

Pola pikir yang tidak realistis ini dapat membuat mereka merasa terancam oleh kritik dan kegagalan, yang akhirnya memperburuk interaksi sosial dan emosional mereka. Ketidakmampuan untuk menerima kekurangan atau kegagalan mengarah pada ketegangan dalam hubungan dengan teman, keluarga, maupun lingkungan sosial lainnya. Jika tidak ditangani dengan baik, gangguan ini dapat memperburuk kondisi mental mereka dan memperpanjang dampak negatif dalam kehidupan sosial mereka.

Strategi Intevensi dan Penanganan *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) Pada Remaja

Penanganan *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) pada remaja perlu dilakukan melalui pendekatan internal dan eksternal yang saling melengkapi. Dari sisi pribadi, remaja perlu menyadari bahaya narsistik dan memahami hakikat dirinya sebagai manusia, serta mengembangkan karakter positif seperti rasa percaya diri, kontrol diri, harga diri yang sehat, dan sikap rendah hati (Asnita, 2024). Keterlibatan dalam aktivitas sosial budaya juga membantu mereka belajar berempati dan bersikap lebih terbuka terhadap lingkungan. Edukasi melalui media yang menarik seperti komik digital dapat menjadi alternatif pendekatan yang sesuai dengan dunia remaja saat ini.



Dari sisi dukungan lingkungan, guru BK memiliki peran penting dalam memberikan intervensi, terutama bila gejala mulai menunjukkan tingkat keparahan. Pendekatan seperti Terapi Kognitif-Perilaku (CBT) dapat membantu mengubah pola pikir yang tidak adaptif, sementara Terapi Berbasis Mentalisasi (MBT) melatih kemampuan memahami emosi dan pikiran orang lain. Konseling kelompok dengan pendekatan perilaku dan keterlibatan keluarga melalui Terapi Sistem Keluarga dapat mengatasi akar masalah pola asuh. Selain itu, pembelajaran pengelolaan media sosial dan latihan kesadaran diri melalui terapi mindfulness sangat penting untuk mengurangi ketergantungan pada validasi eksternal.

Melibatkan teman sebaya sebagai agen perubahan juga dapat mempercepat proses pemulihan karena mereka adalah bagian penting dari dunia sosial remaja. Dengan strategi yang menyeluruh dan responsif terhadap kebutuhan individu, remaja yang mengalami gejala NPD memiliki peluang besar untuk bertumbuh menjadi pribadi yang lebih stabil secara emosional dan adaptif dalam bersosialisasi.

Kesimpulan

Narcissistic Personality Disorder (NPD) pada remaja merupakan fenomena psikologis yang patut mendapat perhatian serius karena berkaitan erat dengan perkembangan identitas diri, dinamika sosial, dan kesejahteraan emosional pada masa remaja. Perkembangan media sosial menjadi faktor signifikan dalam membentuk perilaku narsistik, terutama ketika remaja mencari validasi eksternal secara berlebihan. Karakteristik utama NPD antara lain perasaan superior, kurangnya empati, kebutuhan konstan akan pujian, serta kesulitan membangun hubungan yang sehat. Faktor-faktor seperti harga diri rapuh, pola asuh yang tidak mendukung, trauma masa kecil, dan kondisi sosial emosional turut menjadi penyebab berkembangnya gangguan ini. Dampak NPD pada remaja sangat luas, mulai dari gangguan dalam hubungan interpersonal, kesulitan akademik, hingga risiko mengalami gangguan psikologis lain di kemudian hari. Oleh karena itu, penting adanya pemahaman yang komprehensif mengenai gejala, penyebab, dan konsekuensi dari NPD, agar intervensi dini dan strategi pencegahan dapat diterapkan secara tepat. Peran keluarga, sekolah, serta lingkungan sosial sangat krusial dalam mendukung remaja membentuk identitas diri yang sehat dan seimbang secara emosional.

Referensi

- Asiah, N., Taufik, & Firman. (2018). Hubungan Self Control dengan Kecenderungan Narsistik Siswa Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMP Negeri 2 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1), 1–7.
- Asnita, M. (2024). Studi Literatur Penelitian Kesehatan Mental Individu yang Mengalami Narcissistic Personality Disorder (NPD). *NATHIQIYYAH: Jurnal Psikologi Islam*, 7(2), 118–133.
- Aurilio, F. L., Isolawati, I., Nurshafa, J. N., & Khairina, N. (2023). Analisis Dampak Perilaku Narsistik pada Kesehatan Mental Remaja. *Flourishing Journal*, 3(11), 478–485.
- Fadilah, R. (2021). Analisis Kasus Gangguan Kepribadian Narsistik Dan Perilaku Kriminalitas Antisosial Pada Pria Di Lapas Kota X. *Jurnal Diversita*, 7(1), 85–96.
- Hardika, J., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2019). Hubungan Self-Esteem Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 14(1), 1–13.
- Khadijah, K., Monalisa, & Arlizon, R. (2022). Perilaku Narsisme Pada Remaja Dan Peran Guru Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(2), 236-244.
- Lestari, N. K. A. I., & Wulanyani, N. M. S. (2024). Faktor—Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Narsistik Pada Remaja Di Media Sosial: Literatur Review. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 12178–12196.
- Liang, S. (2021). Kecenderungan Perilaku Narsistik Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 32–41.
- Pahlewi, R. M. (2019). Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Terapi Realita Untuk Mengurangi Gejala Narcissistic Personality Disorder Pada Siswa Kelas IX SMP Piri Ngaglik Tahun Ajaran 2017/2018. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 92–109.
- Palupi, A. G. R., & Noorizki, R. D. (2023). Analisis Remaja yang Memiliki Perilaku Narsistik. *Flourishing Journal*, 3(7), 293–303.
- Ruzni, S., & Zamimah, I. (2024). *Gangguan Narcissistic Personality Disorder (NPD) Dan Solusinya Dalam Al-Qur'an*. 20(2), 159–168.
- Saidah, & Rohmah, A. (2022). Narsisme dan Implikasinya terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Perspektif Al-Qur'an. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 251–266.
- Sakinah, U., Zatrachadi, M. F., & Darmawati, D. (2020). Fenomena Narsistik di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 41–49.
- Sari, D. P. (2021). Gangguan Kepribadian Narsistik dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 93–114. <http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v4i1>
- Sirait, A. Z. R., & Syarqawi, A. (2024). Pengaruh Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Therapy Pada Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Tiktok. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1135–1142.



Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)

e-ISSN: 2963-3176 Page. 133-142

Vol. 04 No. 03 (2025): Juni 2025

DOI: <https://doi.org/10.9000/jpt.v4i3.2164>

Received: 12 Mei. Revised: 22 Mei. Published: 1 Juni.

Available online at : <https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive>

ISSN 2963-3176



9

772963

317006

Wardani, S. Y., & Trisnani, R. P. (2022). Efektivitas Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk Mereduksi Narcissistic Personality Disorder. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 6(2), 96–102.

Zaeni, S. I. (2023). Problematika Prilaku Narsistik Pada Remaja Dalam Bermedia Sosial. *Society: Jurnal Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(2), 1–4.

